

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang yang mau tidak mau dituntut untuk giat membangun dalam segala bidang kehidupan, terutama dengan semakin meningkatnya kemajuan dalam bidang teknologi di era globalisasi ini. Era persaingan global ini menuntut sumber daya manusia Indonesia agar mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan untuk meningkatkan kapabilitas dan produkifitasnya, sehingga dapat bertahan dan bersaing. Upaya utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan ketrampilan tersebut bisa diwujudkan melalui pendidikan yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan.

Pada hakekatnya, masing-masing individu telah memiliki kemampuan potensial yang telah dibawa dan dimiliki sejak lahir (herediter). Potensi bawaan itu memiliki taraf, ukuran, dan kapasitas yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Namun, potensi tersebut akan berkembang sejalan dengan proses perkembangan yang dialami individu tersebut. Salah satu pendukung dari berkembangnya kemampuan potensial seseorang adalah melalui pendidikan dan proses belajar. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk

mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (S. C. Sri Utami Munandar, 2004).

Di Indonesia, Undang-Undang sistem pendidikan nasional 1990 dikeluarkan oleh pemerintah RI dalam bentuk 4 peraturan pemerintah yaitu jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) (pasal 2 PP No. 30/1990). Setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik, tujuan dan sistem pembelajaran masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya namun tujuan utama dari semua jenjang pendidikan itu tetap sama, yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bisa membantu individu berkembang secara optimal sehingga siap jika di masa depan nanti harus terjun ke masyarakat luas.

Perguruan tinggi sebagai jenjang tertinggi menjadi penyelenggara pendidikan yang berkewajiban mempersiapkan para lulusannya untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar global. Sebagai salah satu fakultas yang cukup diminati di perguruan tinggi saat ini, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha (UKM) Bandung merupakan salah satu sarana belajar yang dapat memfasilitasi para lulusannya dengan ilmu, ketrampilan, kemampuan. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung memiliki visi ‘menjadi program studi yang unggul di antara perguruan tinggi yang ada di Indonesia dalam bidang *assessment*, pelatihan, *market research*, dan bimbingan konseling pendidikan’ serta misi ‘menghasilkan lulusan dengan kekhasan kompetensi dalam bidang ilmu dan terapan psikologi terkini’. Untuk dapat

mencapai visi dan misi tersebut maka mahasiswa Fakultas Psikologi UKM dituntut tidak hanya menghafalkan ilmu-ilmu Psikologi saja tapi juga sampai pada taraf memahami setiap materi yang diajarkan dan mengaplikasikannya.

Pada Fakultas Psikologi UKM untuk menyelesaikan program sarjana dan mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi), seorang mahasiswa harus menyelesaikan 148 SKS termasuk penulisan skripsi. Materi kuliah yang diajarkan di Fakultas Psikologi UKM meliputi mata kuliah yang berupa teori antara lain seperti Psikologi Umum, Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Sosial, dan lain-lain serta mata kuliah yang berupa aplikasi antara lain seperti mata kuliah sertifikasi dan Praktikum Psikodiagnostik (<http://www.maranatha.edu/?x=psikologi>). Psikodiagnostik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana melakukan observasi, wawancara, psikotes, dan tes administrasi. Psikodiagnostik juga merupakan mata kuliah yang lebih banyak unsur terapannya (www.republika.co.id). Tujuan dari psikodiagnostik adalah agar mahasiswa memahami penggunaan semua tes dalam praktek psikologi, dan membuat evaluasi (<http://www.maranatha.edu/?x=psikologi>). Salah satu mata kuliah psikodiagnostik yang diajarkan di Fakultas Psikologi UKM adalah Psikodiagnostik 3 (PD3).

Psikodiagnostika 3 (PD 3) adalah mata kuliah yang memberikan materi berupa teori dan praktikum tentang wawancara. Dalam PD 3 mahasiswa diajarkan

mengenai pengertian dan perumusan wawancara, jenis wawancara, tahapan wawancara dan teknik-teknik dasar dalam wawancara dengan tujuan agar mahasiswa mengetahui dan memahami teori wawancara. Mempelajari dan memahami wawancara penting bagi mahasiswa karena wawancara merupakan salah satu teknik dasar yang sering digunakan dalam melakukan proses assessment di berbagai setting psikologi seperti sosial, klinis, pendidikan, serta industri dan organisasi. Dalam membantu mahasiswa agar dapat memenuhi tuntutan nya maka metode yang digunakan dalam mata kuliah ini antar lain tatap muka di kelas, diskusi, *feedback*, dan praktikum (Koordinator mata kuliah PD3).

Tatap muka di kelas adalah metode dimana mahasiswa diajarkan teori mengenai materi-materi yang berhubungan dengan wawancara dan setting-setting dalam wawancara. Dalam metode diskusi, tugas mahasiswa adalah membuat kerangka pertanyaan sesuai setting wawancara. Feedback diberikan oleh dosen atau asisten dosen sebelum mahasiswa melakukan pengambilan data dan pada saat praktikum tugas mahasiswa adalah melakukan pengambilan data terhadap Subjek yang sesuai dengan setting wawancara, dalam praktikum wawancara mahasiswa dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan materi-materi seperti teknik wawancara dan berbagai microskill yang telah diajarkan saat tatap muka di kelas. Setelah melakukan pengambilan data, mahasiswa harus membuat laporan psikologis dan kesimpulan sebagai hasil wawancara. Untuk membuat kesimpulan wawancara

mahasiswa harus membahas dengan mengaitkan hasil wawancaranya dengan teori-teori yang telah mereka pelajari sebelumnya pada mata kuliah lain.

Dalam memenuhi tuntutan dari mata kuliah PD3 ini mahasiswa memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda. Menurut Biggs, keberhasilan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pendekatan belajar (*learning approach*) yang pilihnya. *Learning Approach* ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs, 1993). *Surface approach* merupakan pendekatan yang digunakan untuk menerima fakta-fakta baru dan ide-ide secara tidak kritis dan mencoba untuk menyimpannya sebagai item yang terpisah dan tidak berhubungan. Pengolahan informasi hanya sebatas untuk mendapatkan reward karena menghindari sanksi dan mendapatkan penilaian yang positif dari orang lain. Sedangkan *deep approach* adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta-fakta baru, mempelajari fakta/ide secara kritis serta membuat hubungan antara ide-ide. Pengolahan informasinya dilakukan secara mendalam dan mahasiswa berupaya untuk menghubungkan informasi yang didapat sehari-hari agar memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu asisten dosen PD3, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan *surface approach* dalam mempelajari mata kuliah PD3. Kebanyakan mahasiswa masih sampai pada tahap sekedar tahu namun belum mampu memahami dan menganalisa. Salah satunya terlihat dari bagaimana cara mahasiswa membuat kerangka wawancara. Kerangka wawancara

dibuat sebagai panduan agar wawancara berjalan efektif sesuai dengan tujuan wawancara namun masih banyak mahasiswa yang membuat kerangka wawancara yang tidak sesuai dengan tujuannya sehingga hasil wawancara menjadi tidak efektif. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum benar-benar memahami teori yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswa angkatan 2007 yang sedang mengambil mata kuliah PD3, sebanyak 60% mahasiswa mengatakan bahwa dalam belajar mereka takut mendapatkan nilai yang kurang dari standar yang telah ditetapkan dosen (*surface motive*). Dalam menghadapi ujian mereka belajar dengan cara menghafal dan mengingat materinya meskipun mereka tidak terlalu mengerti dan memahami materi tersebut. Begitupula dalam praktikum mereka bingung mengenai kapan waktu yang tepat untuk menggunakan *microskill* saat wawancara berlangsung karena mereka tidak memahami materinya (*surface strategy*). Hal-hal yang diungkapkan mahasiswa tersebut mengarah pada pendekatan belajar *surface approach*.

Sebanyak 40% orang mahasiswa mengatakan bahwa mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang penting dan merasa tertarik mengenai materi yang diberikan sehingga mereka memiliki komitmen untuk belajar lebih mendalam (*deep motive*). Dalam belajar mereka benar-benar berusaha untuk memahami materi tersebut sehingga dengan cara mengaitkan materi baru yang mereka dapat dengan pengetahuan yang mereka miliki sehingga dapat mengintegrasikan apa yang telah

mereka pelajari pada tugas maupun ujian yang mereka kerjakan. Hal-hal yang diungkapkan mahasiswa tersebut mengarah pada pendekatan belajar *deep approach*.

Strategi dan motivasi dalam pendekatan belajar yang dipilih oleh seseorang akan menentukan bagaimana materi pelajaran yang diterimanya akan diolah. Motivasi bisa diartikan sebagai daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Terdapat dua bentuk motivasi yaitu motivasi ekstrinsik dimana mahasiswa memulai aktivitas belajar dari suatu dorongan yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar tersebut, dan motivasi intrinsik dimana mahasiswa memulai aktivitas belajar berdasarkan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya (Winkel, 1987). Motivasi merupakan faktor psikis yang berperan dalam hal gairah atau semangat belajar dan menghasilkan energi yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar yang selanjutnya akan menentukan kualitas belajar mereka.

Kualitas belajar mahasiswa dapat diketahui dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan hasil belajar mahasiswa dalam menunjukkan kualitas pemahaman terhadap apa yang dipelajari, yang diketahui melalui serangkaian tes seperti kuis, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut W. S. Winkel, yaitu faktor dalam diri (intrinsik) dan faktor luar diri (ekstrinsik). Faktor intrinsik terdiri dari inteligensi,

motivasi belajar, perasaan-sikap-minat, dan keadaan fisik. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pendekatan belajar mahasiswa yang berbeda akan menimbulkan hasil yang berbeda pula. Biggs, 1999 mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *deep approach* dalam belajar menunjukkan hasil belajar yang lebih kompleks. Nilai yang tinggi dalam *surface approach* diasosiasikan positif dengan reproduksi yang efisien terhadap fakta dan detail, tapi negatif dengan kualitas dari tugas yang kompleks (Biggs, 1979). Dengan kata lain, *surface approach* dapat menghasilkan nilai dan hasil belajar yang baik, namun pendekatan ini menjadi kurang efektif jika digunakan dalam penyelesaian tugas yang kompleks. Berdasarkan survey awal pada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UKM yang sedang mengambil mata kuliah PD3 didapatkan hasil bahwa pendekatan belajar yang berbeda tidak menunjukkan konsekuensi yang signifikan terhadap hasil prestasi belajar. Dari data yang diperoleh, 6 orang mahasiswa yang menggunakan *surface approach*, mendapatkan nilai antara B – B+, sementara 4 orang mahasiswa yang menggunakan *deep approach* mendapatkan nilai antara C+ – B.

Berdasarkan data-data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *learning approach* dengan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung khususnya pada mata kuliah PD3.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah ada hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar dalam mata kuliah Psikodiagnostika 3 pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKM.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *learning approach* dan prestasi belajar dalam mata kuliah Psikodiagnostika 3 pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKM.

1.3.2 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar dalam mata kuliah Psikodiagnostika 3 pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKM.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara *learning approach* dengan prestasi belajar pada mahasiswa.

- b. Sebagai sumbangan ide bagi peneliti lain khususnya di bidang psikologi pendidikan untuk penelitian atau pembahasan lanjutan mengenai *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi UKM mengenai *learning approach* sebagai bahan pertimbangan bagi dosen untuk menggunakan pendekatan pengajaran yang paling sesuai dan efektif untuk mengoptimalkan prestasi mahasiswa.
- b. Memberikan informasi kepada mahasiswa tentang *learning approach* agar mahasiswa dapat mengoptimalkan cara belajarnya dengan menggunakan pendekatan belajar yang tepat sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan dan bukan disebabkan maturasi atau kondisi sementara organisme seperti kelelahan, pengaruh obat atau adaptasi (Hilgard, 1953 dalam Atkinson & Atkinson, Smith, Bem, 1999). Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang ketika

belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut (W.S.Winkel,1987).

Dalam kegiatan belajar setiap mahasiswa memiliki pendekatan belajar masing-masing yang dikenal dengan *learning approach*. Dalam mempelajari materi PD3 mahasiswa memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan persepsinya terhadap mata kuliah tersebut. *Learning approach* dibagi kedalam dua jenis, yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs,1993). Masing-masing jenis *learning approach* memiliki dua komponen yaitu motif dan strategi.

Mahasiswa yang menggunakan *deep approach* dalam mempelajari materi kuliah PD3 didasarkan pada motivasi intrinsik atas rasa ingin tahu. Mereka menyediakan waktu semaksimal mungkin dan usaha yang konsisten untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dengan cara seperti banyak membaca, diskusi, dan merefleksikan. Pada mahasiswa yang menggunakan *deep approach* terjadi *higher cognitive level proccess* yaitu proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran yang memungkinkan materi yang diterima diolah lebih dalam sampai terbentuk suatu pemahaman dan mahasiswa mampu mengaplikasikannya. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan *surface approach*, memiliki motivasi ekstrinsik dalam belajar dan mengerjakan tugas yang didasarkan pada konsekuensi positif dan negatif. Mereka mengharapkan nilai dengan usaha yang seminimal mungkin dan hanya untuk menghindari hukuman.

Learning approach yang dipilih oleh mahasiswa Psikologi UKM ini pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar diartikan sebagai suatu bukti hasil belajar secara akademik yang dapat dicapai oleh peserta didik (W.S Winkel). Prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi seperti pada mahasiswa Psikologi UKM mengacu pada evaluasi akademis yang dilakukan oleh dosen. Evaluasi ini dilihat melalui nilai yang diperoleh melalui tugas, praktikum, UTS, dan UAS. Dengan kata lain, prestasi belajar menunjukkan seberapa banyak materi pelajaran yang telah diajarkan dapat dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa Psikologi UKM serta seberapa jauh mahasiswa tersebut dapat memanfaatkan pemahaman tertentu untuk memecahkan masalah.

Prestasi belajar mahasiswa diperoleh dari hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan perilaku tersebut mengacu pada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai-sikap, dan kemampuan mengingat atau memadukan beberapa hal serta adanya kecenderungan untuk memiliki sikap dan nilai tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan (W.S Winkel, 1983). Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik menurut W. S. Winkel, yaitu faktor dalam diri (intrinsik) dan faktor luar diri (ekstrinsik). Faktor intrinsik terdiri dari inteligensi, motivasi belajar, perasaan-sikap-minat dan keadaan fisik. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Faktor intrinsik yang pertama adalah intelegensi. Faktor intelegensi memegang peranan besar terhadap tinggi rendahnya prestasi yang dapat dicapai oleh mahasiswa. Taraf kecerdasan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa Psikologi dapat menentukan besarnya keberhasilan mahasiswa tersebut dalam mempelajari mata kuliah PD3 dan dapat memprediksi pencapaian prestasinya dalam mengikuti perkuliahan PD3. Taraf kecerdasan dilihat dari IQ mahasiswa tersebut. Faktor kedua ialah motivasi. Motivasi akan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Mahasiswa yang memiliki motivasi ekstrinsik aktivitas belajarnya didasarkan pada kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri, sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik belajar dilakukan berdasarkan penghayatan kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan belajar itu sendiri misalnya mahasiswa belajar karena ingin tahu lebih dalam dan lengkap mengenai materi dalam PD3.

Faktor ketiga adalah perasaan, sikap, dan minat. Perasaan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Mahasiswa yang terlanjur merasa tidak senang terhadap dosen ataupun mata kuliah PD3 akan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan suasana hati yang dapat menghambat proses belajar mengajar selama kuliah. Perasaan tidak senang akan menghambat perkembangan sikap positif ataupun minat dalam belajar. Faktor keempat adalah keadaan fisik. Keadaan fisik mahasiswa dapat

mendukung atau menghambat mahasiswa untuk berprestasi. Keadaan kesehatan yang terus menerus terganggu akan menciptakan kondisi fisik yang menghambat belajar.

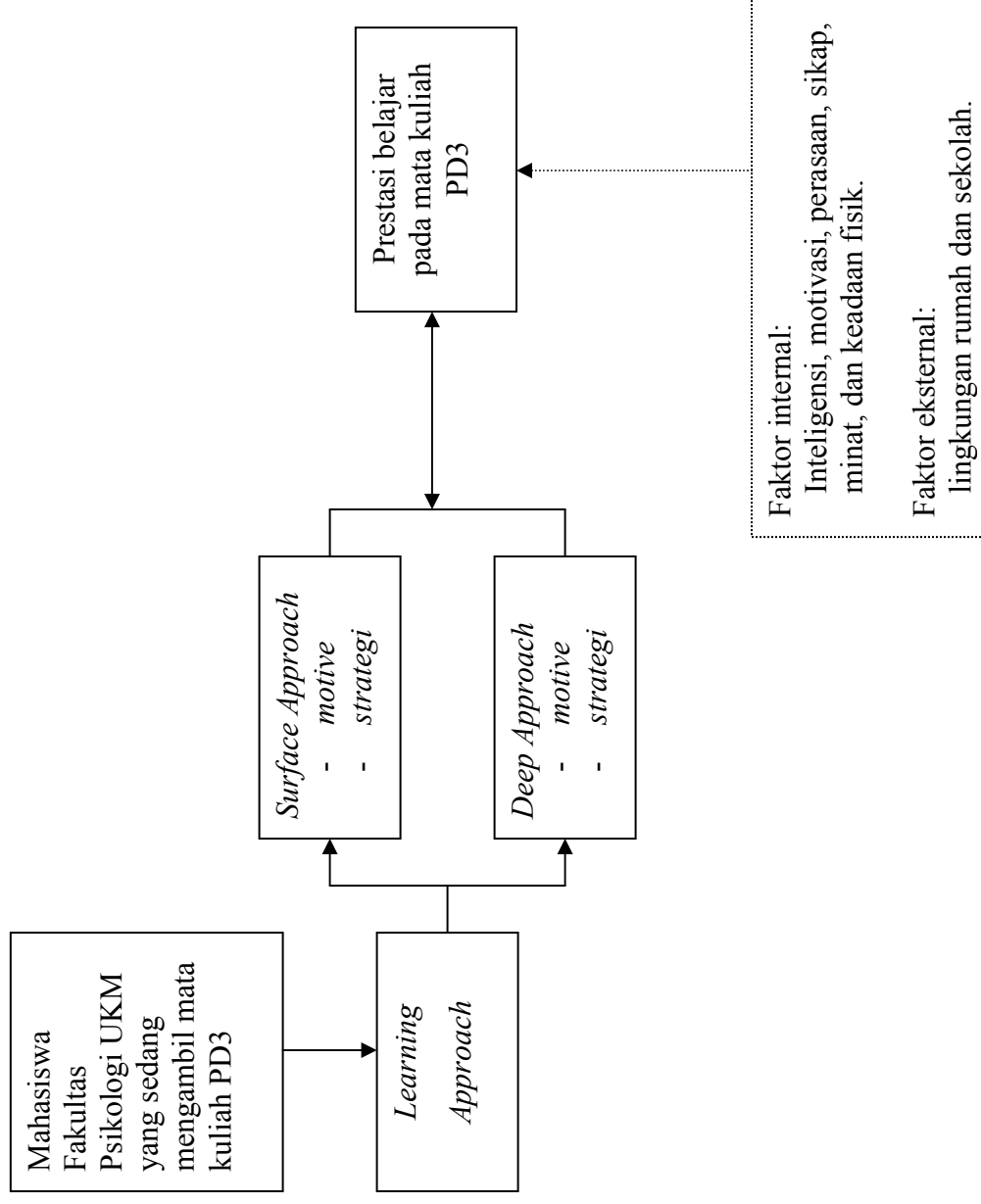
Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang pertama adalah lingkungan keluarga. Keadaan sosio-ekonomi keluarga menunjuk pada kemampuan finansial mahasiswa dan perlengkapan material yang dibutuhkan dalam belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Keadaan sosio-kultural menunjuk pada lingkungan budaya yang mempengaruhi mahasiswa tersebut. Faktor kedua adalah lingkungan sekolah. Fasilitas belajar yang memadai dan efektivitas dosen PD3 dalam mengajar akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Pendekatan belajar yang berbeda menimbulkan hasil yang berbeda pula. *Surface approach* secara umum diasosiasikan dengan faktor negatif : tampilan yang buruk, struktur belajar yang ‘sakit’, *drop-out*, konsep diri akademis yang buruk. Sementara *deep approach* diasosiasikan dengan faktor positif : belajar menjadi faktor yang bernilai bagi seseorang, belajar secara berkualitas, dan mempunyai konsep diri akademis yang baik. (Biggs, 1979).

Hasil belajar yang baik seperti yang diharapkan dalam pendidikan menggunakan strategi seperti memiliki motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu, komitmen pribadi untuk belajar, dengan cara menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada konteks yang berarti baginya atau pada pengetahuan yang telah ada

sebelumnya, tergantung apa yang menjadi perhatian mahasiswa dan semua ini termasuk dalam *deep approach*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut :



Bagan 1.5 Hubungan antara *learning approach* dengan prestasi belajar dalam mata kuliah Psikodiagnostika 3 pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKM.

1.6 Asumsi

- a. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa Psikologi UKM pada mata kuliah PD3 ialah *deep approach* dan *surface approach*.
- b. *Learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa tergantung dari bagaimana siswa mempersepsi materi kuliah PD3 yang diberikan.
- c. *Learning approach* akan menentukan bagaimana mahasiswa mengolah materi kuliah PD3 yang diberikan.
- d. Prestasi belajar dalam mata kuliah PD3 pada mahasiswa Psikologi UKM dipengaruhi oleh *learning approach* yang dipilihnya.
- e. Prestasi belajar dalam mata kuliah PD3 pada mahasiswa Psikologi UKM dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang selanjutnya dapat dilihat dari hasil evaluasi.

1.7 Hipotesis

- a. Terdapat hubungan antara *surface approach* dengan prestasi belajar dalam mata kuliah Psikodiagnostika 3 pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKM.
- b. Terdapat hubungan antara *deep approach* dengan prestasi belajar dalam mata kuliah Psikodiagnostika 3 pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKM..